

Gending - gending Iringan Upacara Perkawinan Agung di Keraton Yogyakarta

ABSTRACT

by

F. Xaveria Diah K.

Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta.

Keraton Yogyakarta as a centre of javanis culture, that it still have many adat and tradition in a good care. Ones of them is Wedding Ceremony. This ceremonial is tobe accompanied by gending gending. Every Gending-s must be played appropriate to official prosesion. The House institution use gending Karawitan, gending Sēmar Mantu, gending Bindri, gending Ladrang Pengantin, gending Prabu Mataram and Raja Manggala, gending Sri Kundur and gending Tēdhak Saking, gending Mas Kumambang, gending Boyong, gending Kodhok Ngorek, gending Munggang, gending Sēkatenan, gending Runtung, gending Kutut Manggung, gending Lambangsari, gending Bondhet and gending Sida Asih in panggih and reseption procession.

All wedding ceremony in Yogyakarta House use composition in garap soran such as gending Sēmar Mantu. Here is several eksklusive gending that only be played in Keraton Yogyakarta, that is Prabu Mataram, gending Raja Manggala, gending Sri Kundur, gending Tedhak Saking, gending Kodhok Ngorek and gending Munggang, while others gending that is gending Semar Mantu should be played by public people in reception and panggih procession. In this case, Gending-gending wedding ceremonial accompaniment not be lost, except special Gending gending Keraton.

Key word: *Wedding, Gending accompaniment.*

INTISARI

Keraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa, sampai saat ini masih memiliki adat dan tradisi yang terpelihara dengan baik. Adat dan tradisi tersebut salah satunya adalah berupa upacara perkawinan. Upacara ini diiringi dengan gending-gending. Masing-masing gending ini dimainkan sesuai dengan urutan acara prosesi. Gending-gending yang digunakan di keraton pada saat panggih dan resepsi adalah gending Karawitan, gending Sēmar Mantu, gending Bindri, gending Ladrang Pengantin, gending Prabu Mataram dan Raja Manggala, gending Sri Kundur dan gending Tēdhak Saking, gending

yaitu gending Munggang, gending Kodhok Ngorek dan gending Sekaten. Menurut G.B.P.H. Yudhaningrat dan K.R.T. Pujaningrat ketiga gending ini hanya khusus dimainkan apabila yang menikah adalah putra atau putri sultan yang pertama dari permaisuri.

Mas Kumambang, gending Boyong, gending Kodhok Ngorek, gending Munggang, gending Sèkatenan, gending Runtung, gending Kutut Manggung, gending Lambangsari, gending Bondhet dan gending Sida Asih.

Pada saat berlangsung upacara perkawinan di Keraton Yogyakarta, gamelan yang ditabuh para pengrawit membunyikan gending-gending dengan garap soran, seperti gending Sèmar Mantu. Beberapa gending khusus yang hanya dimainkan di Keraton Yogyakarta, yaitu Prabu Mataram, gending Raja Manggala, gending Sri Kundur, gending Tedhak Saking, gending Kodhok Ngorek dan gending Munggang, sedangkan gending lainnya seperti gending Semar Mantu, boleh dimainkan di masyarakat umum pada saat acara resepsi ataupun pangreh. Dalam hal ini, gending-gending iringan perkawinan ini diharapkan tidak akan hilang, kecuali gending-gending khusus di keraton saja.

Kata kunci : perkawinan, gending, iringan.

A. PENDAHULUAN

Keraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa, sampai saat ini masih memiliki adat dan tradisi yang terpelihara dengan baik.

Keraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa, sampai saat ini masih memiliki adat dan tradisi yang terpelihara dengan baik. Adat dan tradisi tersebut salah satunya adalah berupa upacara perkawinan. Saat upacara perkawinan dilaksanakan, karawitan digunakan sebagai kelengkapan, bahkan untuk keperluan ini disediakan sejumlah gending yang digunakan sebagai iringan upacara. Masing-masing gending ini dimainkan sesuai dengan urutan acara prosesi.

Suatu gending atau lagu keberadaannya ditunjang oleh balungan gending atau kerangka lagu yang secara umum bersifat filosofis. Balungan gending merupakan suatu bunyi nada dasar atau inti komposisi suatu gending yang keberadaannya hanya ada pada saat gending tersebut dipagelarkan. Hal ini dimaksudkan bahwa balungan gending dapat disetarakan dengan pagelaran atau konser gending itu sendiri, yang berarti hanya pada saat gending tersebut diperdengarkan atau dimainkan, keberadaan balungan gending dapat diketahui, diamati, didengarkan, diurutkan dan dihayati (Bram Palgunadi, 2002: 471).

Gending gaya Yogyakarta sendiri lebih dominan pada tabuhan *garap soran*. Aktivitas musikalnya lebih terfokus pada permainan rician balungan yaitu saron demung, *saron barung*, *saron penerus* dan *slenthem*. Sajian *soran* gaya Yogyakarta terasa lebih gagah, mantap dan berwibawa (Kartiman, 2007: 75-85). Pada saat berlangsung upacara perkawinan di Keraton Yogyakarta, gamelan yang *ditabuh* para pengrawit membunyikan gending-gending dengan *garap soran*, sehingga fungsi gending tidak lagi hanya sebagai lagu untuk menghibur atau sekedar fungsi tekstual, namun secara kontekstual gending dapat dimaknai dalam berbagai arti.

B. GENDING IRINGAN UPACARA PERKAWINAN AGUNG

Gending pokok yang digunakan dalam upacara perkawinan, terutama upacara panggih sesuai dengan urutannya adalah gending *Karawitan*, gending *Semar Mantu*, gending *Prabu Mataram* dan gending *Raja Manggala*, gending *Bindri*, gending *Ladrang Pengantin*, gending *Boyong* serta terakhir gending *Sri Kundur* dan gending *Tedhak Saking*. Gending-gending ini menurut K.R.T. Pujaningrat juga biasa dimainkan pada upacara panggih, acara perkawinan masyarakat biasa di luar keraton, namun adakalanya berbeda urutan yang digunakan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan K.M.T. Dipodipura, seorang pengrawit keraton yang juga aktif sebagai pengrawit di acara perkawinan di masyarakat umum. Perkecualian bagi gending *Prabu Mataram* dan gending *Raja Manggala* serta gending *Sri Kundur* dan gending *Tedhak Saking*, karena gending ini hanya khusus untuk menyambut kedatangan Sultan dan mengiringi Sultan saat meninggalkan tempat acara.

G.B.P.H. Yudhaningrat, *Penghageng Punokawan Kridhamardhawa*, mengatakan bahwa pada upacara perkawinan agung di Keraton Yogyakarta, gending-gending perkawinan yang dimainkan dipilih oleh para pengrawit sendiri. Kemudian pilihan gending-gending ini di konsultasikan kepada Sultan. Setelah melalui pertimbangan, maka Sultan memberikan keputusan terhadap gending yang akan dimainkan, terutama untuk acara resepsi. Pernyataan ini diperkuat oleh K.R.T. Pujaningrat yang juga kerabat keraton, yang mengurus tentang adat-istiadat upacara, termasuk upacara perkawinan.

Gending-gending yang merupakan usulan pada saat resepsi antara lain gending *Mas Kumambang*, gending *Kulut Manggung*, gending *Lambang Sari*, gending *Bondhet*, gending *Sida Asih* dan diakhiri dengan gending *Runtung*. Terkadang diselingi juga gending-gending *Gati* seperti *Gati Padhasih* atau *Gati Brongto*, apabila waktu yang tersedia masih ada. Selain itu masih ada tiga gending khusus yang dimainkan di keraton Yogyakarta saat upacara perkawinan, yaitu gending *Munggang*, gending *Kodhok Ngorek* dan gending *Sekaten*. Menurut G.B.P.H. Yudhaningrat dan K.R.T. Pujaningrat ketiga gending ini hanya khusus dimainkan apabila yang menikah adalah putra atau putri sultan yang pertama dari permaisuri.

C. GAYA MUSIKAL GENDING IRINGAN UPACARA PERKAWINAN AGUNG

Pada waktu yang lalu gending *Karawitan* digunakan untuk pertunjukan *wayang kulit* dan *uyon-uyon*. Sekarang gending ini juga digunakan sebagai *klenengan*. Gending *Karawitan* gaya Yogyakarta bila dimainkan dalam *wayang kulit* selalu dimainkan dengan *dhawah* yang disebut *Ladrang Karawitan* dalam irama III, sedangkan untuk *uyon-uyon* dapat dimainkan dalam irama II atau irama III. Gending ini juga

Balungan gending Karawitan di Yogyakarta telah terbentuk untuk mengungkapkan kalimat lagu gending

dimainkan untuk *wayang wong*, di tempat yang sama seperti dapat dipakai pada *wayang kulit*, yaitu membuka *jejeran* pertama, tetapi untuk *wayang wong*, ladrang tersebut dimainkan dalam irama I (Jennifer Lindsay, 1991: 266).

Gending Karawitan ini berlaras *slendro* dan menggunakan *kendhangan candra*. *Kendhangan candra* mengacu pada pola kendangan untuk empat kenong dan bentuk *kethuk* 2 kerep (Jennifer Lindsay, 1991: 272). Balungan gending Karawitan di Yogyakarta telah terbentuk untuk mengungkapkan kalimat lagu gending tersebut, yaitu suatu frasa yang berkaitan erat dengan *kendhangan* dan *kethuk* dan struktur *kenong* serta sekaligus membantu membentuk struktur bagian dalam dari gending tersebut. Di Yogyakarta gending ini biasa dimainkan dengan hanya dua *kenongan* dan bukan empat yakni sekitar tahun 1920-an sampai awal 1930-an walaupun waktu itu pedomannya sudah empat *kenongan*. Hal itu dikarenakan untuk mengiringi *wayang wong* dan membantu susunan gerakan para penari. Akan tetapi, sekarang gending Karawitan selalu dimainkan dengan empat *kenongan* dan balungan itu menunjukkan bahwa pembagian frasa gending tadi, sekarang terbentuk di sekitar frasa yang baru ini (Jennifer Lindsay, 1991: 266).

Gending Karawitan merupakan gending *soran* atau sering disebut *klenengan soran* yaitu suatu konser karawitan yang bunyi ricikan gamelannya dihasilkan dengan cara memukul keras-keras sehingga suara gending yang dihasilkan sangat keras atau kuat. Gending *soran* sangat menonjolkan suara keras dan nyaring dari sejumlah ricikan balungan tertentu, yaitu ricikan *saron panembung* atau ricikan *demung*, ricikan *saron pembarung* serta ricikan *peking*. Gending *soran* mempunyai rangkaian notasi gending yang cenderung relatif sederhana, dimainkan dengan *moda laya tanggung* (sedang), *seseg* (cepat) atau *laya tamban* (lambat) serta *moda tabuh soran*.

Seperti halnya gending Karawitan, gending *Semar Mantu* juga memiliki penyajian dalam bentuk *soran* yang merupakan penyajian gending-gending dengan volume *tabuhan* yang keras. Semua instrumen pada gending ini dibunyikan kecuali *gender*, *gambang*, *rebab*, *suling* dan *siter*. Gending *Semar Mantu* ini menggunakan *laras slendro* dan termasuk jenis *uyon-uyon* yang memiliki pola *ladrang*. Gending ini tergolong dalam pola gending *alit* di mana satu rangkaian notasi balungan gending sebanyak *sak gongan* atau satu kali dibunyikan. *Rěnggěp* merupakan hasil dari *garap soran* gending *Semar Mantu*, berarti suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan dicapainya suasana semarak, menyenangkan, mempesona dan memikat hati penonton atau pendengar. Hal ini tentunya didukung oleh permainan para pengrawitnya yang selama pagelaran sangat bagus, kompak, penuh kegembiraan dan penuh semangat. *Tabuh soran* pada gending *Semar Mantu* ini juga mempengaruhi hasil *rěnggěp*, di mana tingkat kekerasan suara sangat tinggi, dan pada saat *moda tabuh tanggung* seluruh ricikan gamelan dibunyikan dengan intensitas suara yang sangat tinggi, terutama ricikan balungan atau ricikan *lanang*. Pola *tabuh soran* ini biasanya juga digunakan jika hendak melakukan proses *suwuk gropak* yaitu menghentikan permainan gending secara mendadak dalam irama

cepat, atau pada jenis *klenengan soran* sejenis *uyon-uyon* (Bram Palgunadi, 2002: 577).

Gending *Bindri* ini menggunakan *laras slendro*. Gending *Bindri* ini juga tergolong gending alit dan memiliki pola *lancaran mlaku*. Pola *lancaran mlaku* merupakan suatu pola gending yang dalam satu rangkaian atau susunan balungan gending sebanyak *sak gongan* atau satu kali gong dibunyikan. Gending *Bindri* merupakan gending instrumental, maka permainannya cenderung menggunakan tabuh soran, di mana seluruh ricikan gamelan dibunyikan dengan intensitas suara sangat tinggi atau sangat keras, terutama ricikan balungan. Suasana yang dihasilkan pun menjadi seolah-olah hingar-bingar, ramai, berisik dan terkesan semarak. *Kendhangan* yang digunakan adalah *kendhang kahliah* yang di mana *kendhang ageng* dan *kendhang ketipung* yang digunakan secara bersama-sama.

Gending Bindri				
Slendro Pathét Sanga, Lancaran Kendhang : 2				
Buka :	5 .	1 6 5 3	2 1 2 3	2 1 5 5 G
Dados :	6 5 2 1	2 1 6 5 S.	6 5 2 1	2 1 6 5 S.
	6 5 2 1	2 1 6 5 S.	6 5 2 1	2 1 6 5 G
Notasi Gending 2.				
(K.R.I. Purwodiningrat 2009)				

Gending *Ladrang Pengantin* menggunakan *laras slendro*. Gending ini menggunakan *garap kebar*, yaitu suatu pendekatan pengolahan suatu materi gending yang bertujuan untuk menghasilkan suasana gembira, *rënggëp* dan *ngës*. *Garap kebar* ini memang biasa digunakan pada gending berpola *ladrang*. *Ngës* sendiri berarti suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan dicapainya suasana dramatis dengan tepat dan serasi, sesuai dengan adegan yang berlangsung sehingga mempengaruhi pendengar atau penonton. Sementara *rënggëp* membangun suasana yang semarak, menyenangkan dan mempesonakan para pendengar atau penontonnya. Dari iringan gending *Ladrang Pengantin* ini diharapkan adegan atau prosesi yang dijalani oleh kedua mempelai saat perkawinan, menimbulkan rasa yang sesuai di hati para tamu yang sekaligus sebagai pendengar lagu (Bram Palgunadi: 2002: 574).

Dari iringan gending *Ladrang Pengantin* ini diharapkan adegan atau prosesi yang dijalani oleh kedua mempelai saat perkawinan, menimbulkan rasa yang sesuai di hati para tamu yang sekaligus sebagai pendengar lagu

Gending Ladrang Penganten				
Pelog Pathet Barang, Ladrang Kendhang : 2				
Buka :	.667	6563	6535	6756 G
Dados :	7576	7576	7576	3567
	2327	6563	6535	6756 G
	7576	7576	7576	3567
	2327	6563	6535	6756 G
	3523	5653	6765	3232
	4327	6532	5125	5653 G
	6563	6563	6563	6532
	6526	5265	2523	5653 G
	6563	6563	6563	6532
	6526	5265	2523	5653 G
	6563	6563	6563	6567
	2327	6563	6535	6756 G

Notasi Gending 3
(K.R.T. Purwodiningrat 2009)

Kedua gending ini adalah gending khusus bagi Keraton Yogyakarta.

Gending *Prabu Mataram* berlaras *slendro* dan gending *Raja Manggala* berlaras *pelog*, serta keduanya memiliki pola *ladrang*. Kedua gending ini adalah gending khusus bagi Keraton Yogyakarta. Gending ini digunakan untuk menyambut kedatangan Sultan. Gending *Prabu Mataram* dan gending *Raja Manggala* dimainkan secara bergantian, tergantung kebutuhan, seperti dalam acara peringatan hari kelahiran Sultan Hamengku Buwono X, setiap malam Selasa Wage, dan kecuali itu pada upacara tertentu dimainkan berbarengan. Kedua gending ini memiliki syair atau *cakepan* yang dinyanyikan oleh *sindhèn*. Dalam *cakepan* tersebut pada intinya memuji Sultan dan mengharapkan Sultan selalu diberi kesehatan dan keselamatan, serta dapat memimpin rakyat Yogyakarta dengan sebaik-baiknya (Wawancara dengan K.M.T. Dipodipura dan Nyi Wedana Candrasari 2009).

Gending Prabu Mataram

Sléndro Pathét Sanga, Ladrang Kénahang : 2

Buka : 1216 1215 1216 1215 G

Dados : Wirama I

1216	1215	1216	1215
1216	1215	1216	5235 G
2356	2165	2356	2165
2356	2165	2126	5561 G
..11	6561	2321	6535
..56	1632	3532	1635 G

Antal : Wirama II

.1.2	.3.6	.1.2	.1.5
.1.2	.1.6	.1.2	.1.5
.1.2	.1.6	.1.2	.1.5
.1.2	.1.6	55.2	3565 G
22.3	5616	1561	6535
2353	2126	1532	1635
22.3	5616	1561	6535
2353	2126	55.6	1561 G
..1.	11..	1165	3561
22.2	5321	65.2	3565
..5.	55.6	1656	5312
1615	1612	3532	1635 G

Notasi Gending ix

(K.R.T. Purwodiningrat 2009)

Gending *Sri Kunder* menggunakan laras *slendro*. Gending *Sri Kunder* menggunakan *tabuh soran*, karena hanya sebagai gending instrumental. Gending ini dimainkan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhannya. Gending *Tedhak Saking* yang merupakan karya dari K.R.T. Wiraguna menggunakan laras *pelog* (*Wawancara dengan K.R.T. Purwodiningrat pada tanggal 26 Februari 2009 di Keraton Yogyakarta*). Gending ini sebenarnya cenderung menggunakan *moda tabuh luruh*,

Pada umumnya moda tabuh luruh sering digunakan untuk mengiringi uyon-uyon atau klenengan yang menghasilkan suasana dan kesan tenang, tenteram dan tidak berisik

di mana permainan gamelan yang dilakukan dengan tingkat kekerasan cukup rendah. Pada *moda tabuh luruh* ini, seluruh ricikan gamelan dibunyikan dengan intensitas suara yang rendah, tanpa harus menghentikan pemukulan atau pembunyian bilah-bilah ricikan balungan. Pada umumnya *moda tabuh luruh* sering digunakan untuk mengiringi *uyon-uyon* atau *klenengan* yang menghasilkan suasana dan kesan tenang, tenteram dan tidak berisik. Apabila gending *Tedhak Saking* dibunyikan bersamaan dengan gending *Sri Kundur*, maka gending ini juga harus dimainkan dalam *tabuh soran*, agar memiliki kekuatan bunyi yang sama dengan gending *Sri Kundur* (Bram Palgunadi, 2002: 584).

Gending Sri Kundur			
Slendro Pathet Manyura, Ladrang Kendhang : 2			
Buka :	3 5 3 2	2 3 2 1	5 6 5 3 6 6 . 6 G
Dados :	2 3 2 1	3 2 1 6	2 3 2 1 3 2 1 6
	3 5 2 5	2 5 2 1	5 6 5 3 2 1 2 6 G
	3 5 6 1	6 5 2 3	1 2 1 6 1 5 2 5
	2 3 2 1	6 1 2 3	6 5 3 2 3 1 2 6 G
Notasi Gending 5.			
(K.R.T. Purwodiningrat 2009)			

Gending *Boyong* berlaras *pelog pathet barang*. Gending ini juga merupakan gending instrumental. Maka untuk mengiringi upacara pernikahan, gending ini dimainkan dalam *tabuh soran* pula. Pada awal pembukaan, gending *Boyong* cenderung dimainkan dengan irama *lamba*. Kemudian memasuki irama *dados*, pergerakan nada-nadanya seolah-olah mengikuti gerak langkah kedua mempelai saat berlangsung prosesi upacara perkawinan.

Nama Gending *Kodhok Ngorek* sama dengan nama gamelan yang dipergunakan yaitu Gamelan *Kodhok Ngorek*. Gamelan dan gending *Kodhok Ngorek* ini dalam pengertian pada masyarakat umum hampir selalu dihubungkan dengan peristiwa perkawinan. Meskipun belum diketahui mengapa gamelan ini disebut dengan *Kodhok Ngorek*, pada kenyataannya suara gamelan ini juga tidak mirip sama sekali dengan suara kodok yang sedang *ngorek* atau bernyanyi atau berbunyi. Akan tetapi ada anggapan bahwa suasana yang dibangun dari hasil bunyi gamelan *Kodhok Ngorek* yang disebut dengan gending *Kodhok Ngorek*, seolah-olah menggambarkan bunyi atau nyanyian yang bersahut-

sahutan dari binatang kodok tersebut (Rahayu Supanggah, 2002: 33).

Gamelan *Kodhok Ngorek* di keraton, selain untuk perkawinan, juga digunakan dalam berbagai upacara *Grebeg*. *Kodhok Ngorek* dibunyikan menyertai prosesi *gunungan* yaitu sepasang *tumpeng nasi* yang sangat besar disertai dengan lauk-pauk yang berupa sayur-sayuran dan hasil-hasil pertanian lainnya. Gamelan ini dibunyikan mulai dari keraton menuju masjid Besar melalui *Sithinggil*, tempat di mana biasanya gamelan ini tersimpan. Selain itu gamelan *Kodhok Ngorek* juga memiliki fungsi lain yaitu dibunyikan pada saat ada peristiwa kekeluargaan kerabat raja. Gamelan dibunyikan dan difungsikan sebagai pengumuman, tanda atau berita adanya kelahiran bayi atau juga kematian keluarga yang perempuan. Gending *Kodhok Ngorek* digambarkan memiliki sifat feminim, karena mempertimbangkan dari repertoar gending *Kodhok Ngorek* sendiri yang memiliki karakter bunyi lebih halus dan feminim (Rahayu Supanggah, 2002: 34).

Gending *Kodhok Ngorek* dimainkan mulai dengan irama *seseg* (cepat), *tamban* (pelan), dan kembali ke *seseg* lagi, hanya pada irama *tamban*, *ricikan gender*, *gambang gangsa* dan beberapa *ricikan* lainnya yaitu *kecer*, *rojeh* dan *rijal* dibunyikan atau *ditabuh*. Gamelan *Kodhok Ngorek* yang terdapat di Keraton Yogyakarta memiliki enam atau delapan *pencon*, dan memiliki satu alat musik khusus yaitu *byong*, serta beberapa pasang simbol yang disebut *rojeh*. Perangkat gamelan ini memiliki empat *gong* besar; dua untuk permainan rutin dan dua lainnya dikeramatkan, dinamai *Kanjeng Kyai Maesaganggang* dan *Kanjeng Kyai Sima* (Agus Sopian, 2008: 215).

Menurut Martapangrawit dalam Rahayu Supanggah, gamelan *Kodhok Ngorek* termasuk gending *Kodhok Ngorek berlaras slendro*. Alasannya, lima nada pada *laras slendro* dengan urutan dan berjarak hampir sama rata itu diduduki dan dibagi bersama-sama oleh berbagai *pencon* dan *bilah* di beberapa instrumen yang terdapat pada perangkat *Kodhok Ngorek*. Kehadiran *slentem* pada perangkat gamelan ageng dimainkan dengan menggunakan nada 4 (*pelog*) dan 3 (*dhadha*). Jarak tersebut pada dasarnya adalah sama dengan interval *laras slendro*. Pada gamelan *Kodhok Ngorek*, seleh yaitu nada pokok atau nada dasar yang memiliki fungsi penting dalam menentukan *pathet*, di duduki oleh nada 6 (*nem*) *pelog barang* (Rahayu Supanggah, 2002: 38).

Gamelan *Munggang* dianggap lebih maskulin daripada gamelan *Kodhok Ngorek*. Sama halnya dengan gending *Kodhok Ngorek*, nama gending *Munggang* juga diambil berdasarkan nama gamelannya. Di Keraton Yogyakarta, gamelan ini terbilang sangat sederhana karena hanya terdiri atas tiga nada dengan *laras slendro*. Pada masa yang lalu, gamelan ini dikeramatkan dan hanya boleh dimainkan pada acara-acara penting negara. Misalnya pada tahun 1755, ketika terjadi penandatanganan perjanjian Giyanti antara Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Oleh Paku Buwono III, gamelan ini diijinkan untuk dibunyikan guna menyambut kedatangan Sultan Hamengku Buwono I. Selanjutnya, gamelan ini hanya digunakan saat penobatan Sultan, atau untuk mengiringi keberangkatan Sultan meninggalkan keraton dalam menghadiri upacara penting. Selain itu, gamelan ini dimainkan pada

upacara *Grebeg*, perkawinan agung dan pemakaman Sultan (Agus Sopian, 2002: 214).

Gamelan ini *berlaras slendro*, maka secara otomatis gending *Munggang* juga *berlaras slendro*. Larasan pada gamelan *Munggang* yang kemudian membentuk atau menjadikannya sebagai gending *Munggang* yang terdiri atas tiga nada ini, dimainkan dengan membunyikan nada ke satu, kemudian nada ke dua, kembali lagi ke nada ke satu dan ditutup oleh nada ke tiga sebagai *seleh*. Demikian pola tersebut diulang-ulang beberapa kali dari awal sampai dengan *suwuk*.

Gending *Munggang* yang dimainkan secara berulang-ulang memiliki pola siklus 1 6 1 5 atau 3 2 3 1 5 3 5 2 atau 2 7 2 6, atau yang lain dan seterusnya. Gending ini disajikan mulai dengan irama *seseg* (cepat), dilanjutkan dengan *tamban* (lambat) atau *dados*, kembali lagi ke *seseg* dan diakhiri dengan *suwuk*. Kadang kala karena menyesuaikan kebutuhan, maka gending *Munggang* ini hanya disajikan dengan irama *seseg* atau tempo cepat saja dan dibunyikan dengan volume yang keras. Ricikan *kecer* baru akan dibunyikan setelah gending *Munggang* disajikan dengan irama *tamban* (Rahayu Supanggah, 2002: 43).

Gamelan *Sekati* merupakan salah satu dari gamelan kuno yang dimiliki Keraton Yogyakarta, dan sampai sekarang masih tersimpan baik di *Bangsasri Manganti*. Gamelan *sekati* mempunyai nama khusus yaitu *Kanjeng Kyai Gunturmadu*. *Larasnya pelog* dan suaranya lebih rendah dibandingkan dengan gamelan baru yang ada pada masa sekarang. Kemudian Sultan Hamengku Buwono I membuatkan duplikat pasangan gamelan *Gunturmadu* yaitu gamelan *Kanjeng Kyai Nagawilaga berlaras slendro* (H Ahmad Yunus, 1986: 67).

Kedua gamelan ini dibunyikan bergiliran secara soran dengan repertoar gending tertentu seperti gending *Rambu*, *gending Rangkung*, *gending Andong-andong* dan sebagainya saat dimainkan pada perayaan *Sekaten*. Akan tetapi pada upacara perkawinan agung, gending yang dimainkan tidak ditentukan. Hal yang terpenting dalam gamelan *Sekati* ini apabila dibunyikan saat perkawinan agung adalah bunyi yang keras dari *bedug* dan *bonang*.

Gending *Runtung* dan gending *Kutut Manggung* menggunakan *laras slendro*. *Laras slendronya* berbeda karena gending *Runtung* menggunakan *slendro patet sanga*, sedangkan gending *Kutut Manggung* menggunakan *slendro pahet manyura*. Kedua gending ini merupakan gending instrumental, maka *garap tabuhnya* dengan *soran*. Gending *Runtung* memiliki pola *lancaran mlaku* yang berarti bahwa dalam suatu pola gending dalam satu rangkaian balungan gending sebanyak *sak gongan*. Pola ini umumnya dilengkapi dengan *kempul* dan dimainkan dengan irama *tamban* atau irama *tanggung*.

Gending *Bondhet* dan gending *Sida Asih* merupakan iringan yang dipilih untuk upacara perkawinan agung di

Gending *Bondhet* dan gending *Sida Asih* merupakan iringan yang dipilih untuk upacara perkawinan agung di Keraton Yogyakarta. Gending *Bondhet berlaras slendro*, sedangkan gending *Sida Asih berlaras pelog*. Kedua gending ini merupakan gending instrumental dan menggunakan *garap tabuh soran*.

Gending *Lambang Sari* digunakan untuk mengiringi tari *Bedhaya*, *uyon-uyon*, *wayang kulit* dan untuk tarian lain. Dalam versi yang

lengkap gending tersebut, tiga *kenongan* pertama dari bagian kedua (*dhawah*) dibunyikan sama, dan hanya *kenongan* terakhir yang diikuti oleh *gong* berbeda. Oleh karena pengulangan inilah, terkadang satu *kenongan* seluruhnya tidak dimainkan dalam pertunjukan, sehingga sebelum *gong*, *dhawah* hanya terdiri atas tiga *kenong* dan bukan empat. Jika *Lambang Sari* dimainkan dalam gaya *uyon-uyon* biasa, maka bagian *dhawah* dimainkan dalam irama III dan *kendhangan ciblon*. Beberapa *pengrawit* menganggap gending ini membosankan karena diulang-ulang sehingga *kenongan* dikurangi satu dan *gerongan* dapat ditambahkan pada *kenongan* terakhir. Gending ini juga dapat dimainkan dengan irama *rangkep* (irama IV) apabila tidak ada *gerongan*. *Lambang Sari* menurut notasi dalam *Pakem Wirama*, empat *kenong* setiap *gong* dimainkan untuk fungsi tertentu terutama mengiringi *Bedhaya Lambang Sari* yang dimainkan dengan gaya *bedhayan* di mana bagian *dhawah* dimainkan dalam irama II, menggunakan *kendhang ageng* serta pria dan wanita menyanyikan dalam *unisono*. (Jennifer Lindsay, 1991: 243). Gending *Lambang Sari* ini menggunakan *laras slendro*.

D. Penutup

Karawitan sebagai bagian penting yang tidak dapat terlepas dari prosesi upacara perkawinan agung di Keraton Yogyakarta. Para *pénabuh* gamelan memainkan berbagai gending untuk mengiringi upacara tersebut. Ada beberapa gending khusus yang hanya dimainkan di Keraton Yogyakarta, yaitu *Prabu Mataram*, *gending Raja Manggala*, *gending Sri Kundur*, *gending Tedhak Saking*, *gending Kodhok Ngorek* dan *gending Munggang*. Gending iringan perkawinan lainnya boleh dimainkan di masyarakat umum, seperti gending *Semar Mantu*. Biasanya di masyarakat, gending ini digunakan pada saat acara resepsi ataupun panggih. Dalam hal ini, gending-gending iringan perkawinan ini diharapkan tidak akan hilang, kecuali gending-gending khusus di keraton saja.

Gending iringan perkawinan lainnya boleh dimainkan di masyarakat umum, seperti gending Semar Mantu

KEPUSTAKAAN

Kartiman. "Gendhing Pamijen Gaya Yogyakarta Suatu Kajian Tekstual." *SURYA SENI*, Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni 3, No.1, 2007

Lindsay, Jennifer. *Klasik Kitsch Kontemporer Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Terj. Nin Bakdi Sumanto. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1991.

Palgunadi, Bram. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: Penerbit ITB, 2002.

Sopian, Agus. *Kraton Jogja Sejarah dan Warisan Budaya*. Jakarta : PT. Indonesia Kebanggaanku bekerja sama dengan Indonesia Marketing Association (IMA), 2008.

Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.

Yunus, Ahmad. *Ensiklopedi Musik Indonesia Seri P – T*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986.

Nara Sumber :

Nama : K.R.T. Purwodinigrat (R.M. Suyamto)
Umur : 69 tahun
Pekerjaan : Pengageng II K.H.P. Widya Budaya Kerat on Yogyakarta
Alamat : Kadipaten Kidul 44, Yogyakarta.
Nama : K.M.T. Dipodipura (Sugiarto)
Umur : 63 tahun
Pekerjaan : Pengrawit dan abdi dalam Keraton Yogyakarta
Alamat : Bakulan Wetan, Patalan, Jetis, Bantul Yogyakarta.

Biodata Penulis :

F. Xaveria Diah K., lahir di Palembang 22 Desember 1979. Menyelesaikan studi S1 di Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2003. Melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Gajah Mada pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, selesai tahun 2009. Sejak tahun 2005 beraktivitas sebagai staf pengajar di Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta.